ARGOPURO

Argopuro: Jurnal Multidisiplin Ilmu Bahasa
Vol 12 No 1 Tahun 2026
Online ISSN: 2988-6309

KESETIAAN DAN TANGGUNG JAWAB DALAM SERAT WEDHATAMA DARMALAKSITA

Wilda Ajeng Mustofa, Respati Retno Utami
Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya, Indonesia
wildaajeng.21043@mhs.unesa.ac.id, respatiutami@unesa.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menyatakan hasil analisis kesetiaan dan tanggung jawab yang telah dilakukan dalam Serat Wedhatama Darmalaksita. Teori yang digunakan dalam penelitian ini yaitu teori filologi dan sosiologi sastra. Teori filologi merupakan pengetahuan mengenai sastra yang memiliki arti luas mencakup bidang bahasa, sastra, dan kebuadayaan. Sedangkan sosiologi sastra yaitu pendekatan yang menekankan antara hubungam karya sastra dengan nilai sosial yang ada dalam masyarakat, pembaca, dan pengarang. Metode yang digunakan yaitu metode deskriptif kualitatif dan studi pustaka dengan data primer Serat Wedhatama Darmalaksita. Jenis penelitian deskriptif kualitatif umumnya dipakai dalam fenomenologi sosial. Studi pustaka cukup dilakukan dengan menggunakan bahan koleksi perpustakaan dalam memperoleh data. Hasil yang diperoleh dari penelitian ini yaitu kesetiaan merupakan tanggung jawab bagi setiap orang yang menjalankannya. Tanggung jawab seseorang dapat dilihat dari bagaimana seseorang menyelesaikan masalah dan resiko yang ditimbulkan akibat perbuatan yang dilakukan.

Kata kunci : Kesetiaan, Tanggung jawab, Serat Wedhatama Darmalaksita

Abstract

This study aims to present the results of an analysis of loyalty and responsibility in the Serat Wedhatama Darmalaksita. The theories used in this study are philology and literary sociology. Philology is the broad study of literature, covering the fields of language, literature, and culture. Meanwhile, literary sociology is an approach that emphasizes the relationship between literary works and social values that exist in society, readers, and authors. The methods used are qualitative descriptive methods and literature studies with primary data from the Wedhatama Darmalaksita manuscript. Qualitative descriptive research is commonly used in social phenomenology. Literature studies can be conducted using library collections to obtain data. The results obtained from this study are that loyalty is the responsibility of everyone who practices it. A

Article History
Received: Januari 2026
Reviewed: Januari 2026
Published: Januari 2026
Plagirism Checker: No 235
Prefix DOI : 10.8734/Argopuro.v1i2.365
Copyright : Author
Publish by : Argopuro

This work is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License

Argopuro: Jurnal Multidisiplin Ilmu Bahasa
Vol 12 No 1 Tahun 2026
Online ISSN: 2988-6309

person's responsibility can be seen from how they solve problems and the risks arising from their actions.

Keywords: Loyalty, Responsibility, Serat Wedhatama Darmalaksita

PENDAHULUAN

Kesetiaan adalah bekal pokok yang mendasar untuk menjaga hubungan dengan suatu tindakan agar menciptakan hubungan yang baik. Kesetiaan dipandang menjadi perilaku yang sangat dijunjung tinggi dan dihargai oleh masyarakat Jawa. Kesetiaan termasuk komitmen yang sebanding dengan bakti atau ketaatan dan kepatuhan yang merupakan kunci dalam menjalani kehidupan. Menurut Bastoni (2011), bakti atau bebakti adalah tindakan atau perilaku kecil yang menggambarkan komitmen mencintai terhadap seseorang. Kesetiaan dalam berkeluarga salah satunya yaitu bakti seorang istri kepada seorang suami yang tidak mensyaratkan suatu pengorbanan besar di dalamnya, begitupun sebaliknya. Ada pepatah mengatakan bahwa kesetiaan wanita akan diuji saat pasangannya atau sang pria ada pada titik terendahnya dan kesetiaan seorang pria akan diuji saat dirinya ada pada titik tertingginya. Hal tersebut menjadi bukti jika kesetiaan merupakan sesuatu yang mahal.

Kesetiaan bukan hanya terjadi pada kehidupan berkeluarga saja melainkan dalam hal bersosial atau dunia kerja juga diperlukan. Misalnya yaitu kesetiaan oleh bawahan kepada atasannya atau patih kepada rajanya. Kesetiaan tersebut merupakan sifat dasar yang sudah melekat pada seseorang. Kadar kesetiaan yang dimiliki setiap individu juga berbeda-beda. Maka, perilaku setia tidak dapat dijalankan secara paksa, dibuat-buat, atau pura-pura. Jika suatu kesetiaan ditampakkan dengan kepura-puraan, bagaimanapun caranya nanti pasti akan ketahuan. Jadi, perilaku setia dapat diketahui jika salah satu individu dapat bertahan saat suatu permasalahan sedang menimpa individu yang berhubungan dengannya. Perilaku setia tidak akan menyakiti, tidak menghianati dan tidak mencerca atau memarahi. Namun perilaku setia akan saling menjaga dan tidak saling menjatuhkan satu sama lain.Tidak hanya itu, kesetiaan merupakan bentuk tanggung jawab bagi orang yang melakukannya.

Menurut Rochmah (2016), tanggung jawab adalah kesadaran diri manusia atas tingkah laku atau perbuatannya baik disengaja maupun tidak disengaja. Sama seperti sikap setia, tanggung jawab merupakan sikap yang wajib dimiliki dan sudah terbentuk dari kecil. Tanggung jawab adalah suatu kondisi dimana seseorsng harus menanggung segala sesuatu secara sendiri. Pada dasarnya, setiap individu dapat mempertanggungjawabkan apapun yang sudah dilakukannya. Orang dapat dikatakan bertanggung jawab atas perbuatannya yaitu ketika dirinya sadar akan keputusan dan tindakan yang diambil tanpa adanya suatu tekanan dari pihak lain (Hayek, 2004). Maka dapat disimpulan jika kesetiaan merupakan bentuk yang perlu dipertanggungjawabkan dan harus dilakukan secara sadar serta tidak bisa dianggap remeh.

Kesetiaan dan tanggung jawab sangat penting diperhatikan dalam kehidupan berpasangan maupun bermasyarakat. Hal ini menarik untuk diteliti serta menjelaskan bagaimana wujud perilaku dari kedua hal tersebut. Maka dari itu, penelitian ini mencoba mengulas sikap setia dan tanggung jawab berdasarkan Serat Wedhatama Darmalaksita. Serat Wedhatama Darmalaksita merupakan salah satu naskah kuna berupa tulisan tembang macapat. Naskah ini merupakan bagian dari Perpustakaan Nasional yang tidak hanya berupa cetak tetapi juga berupa naskah digital. Tembang pada Serat Wedhatama Darmalaksita menceritakan tentang sebuah perjuangan, nasehat, dan juga nilai kebaikan. Terdapat amanat yang sangat penting mengenai informasi tentang dunia dalam serat ini. Salah satu cerita dalam serat ini yaitu mengenai sikap kesetiaan dan tanggung jawab. Kesetiaan dan tanggung jawab tersebut mencakup sikap kepada pasangan maupun kepada orang lain yang berkaitan.

Argopuro: Jurnal Multidisiplin Ilmu Bahasa
Vol 12 No 1 Tahun 2026
Online ISSN: 2988-6309

Dalam serat Wedhatama Darmalaksita, konsep mengenai kesetiaan dan tanggung jawab diungkapkan melalui kejadian yang dialami oleh tokoh maupun percakapan yang ada dalam serat tersebut. Kesetiaan yang dimaksud adalah kesetiaan sebagai pasangan serta kesetiaan seorang patih kepada raja atau *bendara*nya. Selain itu juga tanggung jawab yang dilakukan yaitu tanggung jawab yang dilakukan oleh seorang patih kepada raja atau *bendara*nya.

Penelitian yang membahas tentang kesetiaan dan tanggung jawab dalam Serat Wedhatama Darmalaksita belum pernah dibahas sebelumnya. Namun terdapat penelitian yang membahas mengenai topik yang sama pada penelitian ini yaitu kesetiaan dan tanggung jawab. Penelitian sebelumnya yang membahas mengenai kesetiaan terdapat pada artikel yang berjudul "Narasi Kesetiaan demi Keutuhan Rumah Tangga dalam Sastra Bali: Analisis Geguritan Saci". Artikel tersebut merupaka artikel yang ditulis oleh Ni Nyoman Karmini. Dalam artikel tersebut membahas mengenai simbol-simbol kesetiaan, respek, dan cinta dalam kehidupan suami istri. Berdasarkan uraian tersebut dapat diketahui bahwa penelitian mengenai kesetiaan dan tanggung jawab dalam Serat Wedhatama Darmalaksita belum perak dilakukan. Penelitian ini memiliki perbedaan data yang digunakan yaitu Serat Wedhatama Dharmalaksita dan beberpa data-data sekunder lainnya.

Dalam penelitian ini akan menggunakan teori filologi dan juga teori sosiologi sastra untuk menganalisi wujud dari kesetiaan dan tanggung jawab yang terdapat pada Serat Wedhatama Darmalaksita. Menurut Lubis (1996), filologi merupakan pengetahuan mengenai sastra yang memiliki arti luas mencakup bidang bahasa, sastra, dan kebuadayaan. Sedangkan menurut Fathurahman (2015), filologi adalah salah satu cabang ilmu humaniora yang fokus pada aspek bahasa dan sastra. Berdasarkan penjelasan tersebut dapat disimpulkan jika penelitian yang menggunakan sastra sebagai objeknya, maka diperlukan pendekatan filologi. Selain menggunakan teori filologi, peneliti juga menggunakan teori sosiologi sastra. Teori sosiologi sastra menurut Hastuti (2018) yaitu pendekatan yang menekankan antara hubungam karya sastra dengan nilai sosial yang ada dalam masyarakat, pembaca, dan pengarang. Dengan kedua teori tersebut penelitian ini akan mengkaji kesetiaan dan tanggung jawab dalam Serat Wedhatama Darmalaksita.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat dirumuskan sebuah rumusan masalah yang akan dikaji dalam penelitian ini yaitu 1) Bagaimana kesetiaan yang ada dalam Serat Wedhatama Darmalaksita, 2) Bagaimana tanggung jawab yang ada dalam Serat Wedhatama Darmalaksita. Dari rumusan masalah tersebut tujuan menganalisis bentuk kesetiaan dan tanggung jawab yang ada pada Serat Wedhatama Darmalaksita. Manfaat dari penelitian ini yaitu dapat menemukan wujud kesetiaan dan tanggung jawab yang ada dalam Serat Wedhatama Darmalaksita.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dan akan dianalisis dengan menggunakan penelitian deskriptif. Menurut Rijali (2018), penelitian kualitatif merupakan pengelompokan dan penguraian yang dikembangkan berdasarkan peristiwa yang terjadi di lapangan. Deskriptif kualitatif merupakan metode penelitian yang digunakan untuk meneliti kondisi suatu objek yang bersifat alamiah (Sugiyono, 2017). Di sini peneliti merupakan orang yang menggambarkan keadaan berdasarkan fakta-fakta yang terjadi. Jenis penelitian deskriptif kualitatif umumnya dipakai dalam fenomenologi sosial (Polit & Beck, 2004). Selaras dengan bahan yang diambil dalam penelitian ini yaitu Serat Wedhatama Darmalaksita karena peneliti mengumpulkan data secara langsung dengan cara mengutip beberapa topik yang akan menjadi dasar pada bagian pembahasan untuk kemudian dianalisis. Tujuan dari penelitian kualitatif yaitu untuk menguraikan suatu fenomena yang terjadi dengan cara mengumpulkan data secara mendalam. Maka dapat disimpulkan bahwa deskriptif kualitatif adalah mengumpulkan, menjelaskan, serta menguraikan gambaran fakta-fakta yang terjadi dengan cara mendeskripsikan sesuai pada variabel yang ditentukan.

Argopuro: Jurnal Multidisiplin Ilmu Bahasa
Vol 12 No 1 Tahun 2026
Online ISSN: 2988-6309

Pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan metode studi pustaka. Menurut Zed (2008), studi pustaka merupakan metode pengumpulan data yang menggunakan lebih banyak penelusuran pustaka. Metode ini cukup dilakukan dengan menggunakan bahan koleksi perpustakaan saja tanpa perlu melakukan riset lapangan dalam memperoleh data. Dalam hal ini, sumber data primer penelitian diambil dari pupuh yang ada pada naskah Serat Wedhatama Darmalaksita. Pupuh yang diambil yaitu pupuh yang berkaitan dengan topik yang akan dibahas dan menjadi fokus pada penelitian ini. Studi pustaka membantu dalam pencarian data sekunder yang dapat memperkuat beberapa argumen dan akan menjadi rujukan pembahasan dalam penelitian. Metode ini fokus pada pencarian data dan informasi melalui dokumen-dokumen yang ada meliputi dokumen tertulis, gambar, atau dokumen elektronik yang sekiranya dapat mendukung poses penulisan penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada pembahasan ini akan dijelaskan tentang kesetiaan dan tanggung jawab dalam Serat Wedhatama Darmalaksita. Serat ini memuat beberapa nilai penting mengenai kehidupan dan aturan-aturan yang berlaku. Ajaran mengenai tindakan yang berhubungan antara manusia dan manusia lainnya seperti setia dan menjadi orang yang bertanggung jawab tertuang pada serat ini. Konsep mengenai kesetiaan dan tanggung jawab ini dijelaskan secara tersirat dan tersurat dalam Serat Wedhatama Darmalaksita. Adapun bentuk kesetiaan dan tanggung jawab seorang patih kepada istrinya maupun kepada pemimpinnya akan diuraikan di bawah ini.

Kesetiaan dalam Serat Wedhatama Darmalaksita

1. Kesetiaan terhadap pasangan

Dalam kehidupan berkeluarga, kesetiaan merupakan suatu hal yang sangat penting diterapkan. Banyak dari beberapa orang yang menyepelekan kesetiaan terutama kesetiaan kepada pasangan. Padahal jika ditinjau lebih dalam, kesetiaan akan menciptakan kebahagiaan dan akan berbuah manis di kehidupan sekarang maupun di akhirat nanti. Seorang istri cenderung merasa kurang puas dalam menjalani kehidupan rumah tangganya yang senantiasa susah terutama dalam hal ekonomi. Hal yang seperti itu adalah ujian dalam berumah tangga. Tetapi jika kita memiliki dan menanamkan sikap setia, semua akan terasa mudah dilalui karna yang paling penting adalah senantiasa mengendalikan diri sendiri dari hal-hal yang memicu ketidaksetiaan (Ghoffar, 2010). Hal ini selaras dengan kejadian yang ada pada serat Wedhatama Darmalaksita yaitu ketika Patih Suktina dan istrinya diuji kesetiannya dengan adanya cobaan dan juga orang ketiga dalam hubungan. Patih Suktina yang memiliki sikap patuh kepada rajanya yaitu Bathara Brahma dikenalkan kepada putri raja tersebut. Putri dari Bathara Brahma terkesan dengan Patih Suktina sehingga raja tersebut memiliki keinginan untuk memberikan putrinya kepada Patih Sutikna.

> *//nuntèn wontèn janma kakung pèkik/ medal lènggah sandhingnge wanita/ sarta makatèn dèlingnge/ inggih punika ibu/ ingkang dados tèngnangng ing ati/ sasampunnya mangkana/ janma kakung wangsul/ manjing dang nammipun nulya/ amba dipun pangandikanni janmèstri/ makatèn kang wacana// Dhandhanggula 2:5*
> Terjemahan:
> //lalu ada seorang lelaki yang rupawan/ keluar duduk bersanding dengan wanita/ dan melihat seperti itu/ yaitu ibu/ yang menjadi penenang hati/ sesudahnya/ laki-laki tersebut pulang/ kemudian dia menanyakan nama/ aku diberitahu nasehat perempuan itu/ seperti itu katanya// Dhandhanggula 2:5

Kutipan tersebut adalah saat putri dari Bathara Brahma melihat Patih Suktina. Putri dari Bathara Brahma berbicara kepada ibunya jika ia ingin mengenal Patih Sutikna karna menurutnya Patih Suktina membuat hatinya tenang. Hal ini merupakan bibit permasalahan

Argopuro: Jurnal Multidisiplin Ilmu Bahasa
Vol 12 No 1 Tahun 2026
Online ISSN: 2988-6309

jika saja Patih Suktina menanggapi perasaan putri dari Bathara Brahma. Dimana perasaan yang tumbuh pada putri dari Bathara Brahma merupakan perasaan sesaat dan terjadi secara instan. Menurut Rahmadewi (2023), kesetiaan adalah wujud keterampilan seperti halnya keterampilan dalam bersikap empati, komunikasi, atau kompromi. Hal ini memiliki makna jika kesetiaan tidak serta merta dalang setelah adanya cinta. Kesetiaan akan senantiasa datang apabila seseorang berusaha melatih agar hubungan tersebut dapat bekerja. Dalam hal ini, perilaku putri dari Bathara Brahma yang ingin mengenal Patih Suktina bisa menjadi dorongan bagi Patih Suktina untuk menerima perasaan tersebut. Namun yang terjadi adalah sebaliknya, Patih Suktina tetap menjaga hati untuk istrinya. Patih Suktina mencoba selalu berkomitmen agar hubungannya dengan pasangan bisa tetap terjaga. Komitmen dalam jangka pendek merupakan sebuah pemahaman dasar dari seseorang ketika mencintai pasangannya. Sedangkan komitmen dalam jangka panjang yaitu pemahaman mengenai bagaimana memupuk hubungan dengan melakukan berbagai cara agar cinta tersebut dapat bertahan (Barus, et al., 2024).

> *//sira dadi tėngnangnge tyas néki/ sutaningsun yėkti sira dadya/ gantillan nyawéng sun anggėr/ dipun salinni ulun/ ing sanganggé raja kaputrin/ adi adi warnannya/ amba inggih nurut/ kadi janma kénging gunna/ ing sakarsa karsannipun janma èstri/ amba nurut kéwala//Dhandhanggula 2:6*
> *//amba dadya garwané si pėkik/ antawis lami mrasėpuh kula/ lan laki kula pun ing raja/ laki kula wau/ katriman putrinning raja/ nanging laki amba botėn rėmėn elik/ dhatėng putri punika// Dhandhanggula 2:7*
> Terjemahan:
> //dia menjadikan tenangnya hati/ anakku jadilah/ tali nyawaku/ digantikan teman/ saat menempati raja kaputrin/ banyak rupanya/ aku menurut/ seperti orang yang diberi guna/ di harap-harapkan para wanita/ aku menurut saja// Dhandhanggula 2:6
> //aku menjadi istri dari seorang yang bagus/ diantara mertuaku/ dan suamiku dan raja/ suamiku tadi/ mendapatkan putri raja/ tetapi suamiku tidak menyukainya/ putri raja tersebut// Dhandhanggula 2:7

Pembahasan mengenai setia kepada pasangan terdapat pada kutipan di atas. Kutipan tersebut menjelaskan jika sang putri menginginkan Patih Suktina. Istri Patih Suktina mengetahui hal tersebut dan berpikir tidaklah menjadi masalah jika suaminya dingginkan oleh putri Bathara Brahma tersebut. Mengetahui hal tersebut perilaku Patih Suktina yang diketahui oleh sang istri yaitu Patih Suktina tidak menginginkan putri Bathara Brahma. Perilaku Patih Suktina tersebut dapat dikatakan bahwa dirinya dapat bersikap setia kepada istrinya. Kesetiaan yang berasal dari kata ‘setia’ menurut KBBI berpegang teguh pada janji, pendirian, dan sebagainya baik pada sahabat ataupun lainnya. Konteks pada pembahasan ini yaitu kesetiaan terhadap pasangan, yaitu istri Patih Suktina itu sendiri. Patih Suktina merasa jika putri dari Bathara Brahma tidak perlu melakukan hal tersebut karena dirinya sudah memiliki istri. Pernikahan merupakan ikatan yang suci dan harus dijaga keberadaanya agar hubungan pada pasangan dapat bertahan lama. Ikatan suci ini tidak pernah menjadi hal yang sepele bagi Patih Suktina. Dirinya sangat menjaga kesetiaannya pada istrinya dan selalu meminta pengampunan dari pasangannya. Meskipun Patih Suktina tidak sepenuhnya bersalah tetapi sikapnya dalam mengolah emosi bisa dikatakan baik. Selaras dengan Rahmadewi (2023), yang mengatakan bahwa untuk mengembangkan hubungan pernikahan pada pasangan yaitu suami dan istri harus saling memaafkan dan mengampuni orang yang dianggap menjadi penyebab mereka sakit hati ataupun menyinggung perasaan dan batin keduanya. Sikap Patih Suktina dan istrinya yang demikian, kemudian membuat putri raja terdorong untuk menimbulkan akar permasalahan lagi dalam kehidupan rumah tangga mereka.

Argopuro: Jurnal Multidisiplin Ilmu Bahasa
Vol 12 No 1 Tahun 2026
Online ISSN: 2988-6309

//kerép dhatèng ènggèn amba panggih/ sabèn tuwi tan pègat wacana/ ywa dadi susahmu anggèr/ dumèh katriman Ingsun/ putri raja nanging tyas mami/ tèlengngé marang sira/ sabèn mèntas muwus/ lajèng néndra lan kawula/ ing satunggal dintèn malih suju tuwi/ guling lawan kawula//Dhandhanggula 2:8

Terjemahan:

//sering dia datang dan bertemu ditempatku/ tidak tahan juga tidak berkata pisah/ jangan jadi susahmu/ hanya karena mendapatku/ putri raja tetapi ini hatiku/ kebaikannya kepadamu/ setiap bicara/ lalu tidur dan aku/ sehari lagi dia akan berkunjung lagi/ mencari lawanku// Dhandhanggula 2:8

Kutipan di atas menjelaskan bahwa putri dari Bathara Brahma masih terus-menerus berkunjung ke rumah Patih Suktina. Istri Patih Suktina merasa sedih karena hal itu. Dia tidak tahan dengan perilaku putri dari Bathara Brahma dan menginginkan bepisah dengan Patih Suktina. Hatinya terasa sakit ketika sang putri tidak henti-hentinya berkunjung dan malah menganggapnya menjadi lawan. Keinginan yang dimiliki oleh putri Bathara Brahma menjadikan dirinya dikuasai oleh egonya sendiri. Kepribadian putri Bathara Brahma yang demikian dapat mendominasi kedudukannya setingkat lebih tinggi dari istri Patih Suktina. Dengan perilaku yang demikian, istri Patih Suktina menjadi merasa terancam. Hal ini tidak menjadi masalah besar, karena Patih Suktina tetap bersikap teguh untuk melindungi istrinya. Dukungan secara mental dan emosional membuat ancaman yang dirasakan istri Patih Suktina luntur seiring berjalannya waktu. Pernikahan merupakan serangkaian komitmen yang resmi dan menghubungkan ikatan perasaan kedua pasangan agar dapat berbagi tanggung jawab, keintiman fisik, dan emosional.

Hal ini selaras dengan penjelasan Dariyo (2016) bahwa dukungan perasaan yaitu dukungan emosianal membuat diri orang tersebut merasa sangat berharga. Dalam hal ini, putri dari Bathara Brahma juga menyadari jika dirinya memiliki dukungan dan perhatian lebih dari lingkungannya karena dia adalah seorang putri dari Bathara Brahma, yaitu orang yang terpandang. Istri Patih Suktina yang menyadari tempatnya ada di bawah putri Bathara Brahma merasa tidak bisa melakukan apa-apa karena dukungan sosial yang diterimanya tidak lebih banyak didapatkan dibandingkan lawannya terebut. Mereka yang bisa menyadari dirinya sendiri merupakan orang-orang yang juga mampu menerima, menilai, dan mengevaluasi dirinya sendiri (Brill, 2000). Kemudian jika mereka mampu menemukan kebahagiaan dalam dirinya, maka mereka juga akan merasa puas terhadap apa yang dijalaninya selama hidup. Hal ini juga yang menjadikan istri Patih Suktina tetap bertahan meskipun awalnya dia sudah menyerah akan kehidupan rumah tangganya. Istri Patih Suktina tetap berada di sisi suaminya apapun yang terjadi.

//kami éca nèndanira guli/ kula kaget atangngi umiyat/ laki kawula lèsanné/ wontèn mancorong murub/ gugup kula pèndhèt wus kèni/ warnni sosotya endah/ wontèn tiyang rawuh/ tanpa sangkan jalu warna/ sarwi angling sira bègja sisip sèmbir/ dadi bilainira//Dhandhanggula 2:9

//yèn siratan aglis lunga mangkin/ sira bakal kènéng kukum pèjah/ krana iku kumaranne/ lakimu kang néng tutuk/ sira juput lakimu mati/ dupi kula miyarsa/ sangèt susah gètun/ kawula dadya karunna/ janma warda wacana wis aja nangis/ ywa sumèlang tyas sira//Dhandhanggula 2:10

Terjemahan:

//saat enak-enaknya kami tidur/ aku kaget bangun melihat/ dibibir suamiku/ ada sorot yang memancar/ aku gugup mengambilnya dengan hati-hati/ warna intan yang indah/ ada orang datang/ tanpa disangka laki laki tersebut/ serta berbincang keberuntungan dengan kesalahan/ jadi celakanya// Dhandhanggula 2:9

//jika sorot sudah pergi nanti/ kamu akan terkena hukum mati/ karena intan itu/ yang ada di mulut suamimu/ kau ambil suamimu akan mati/ waktu saya mendengar/ sangat

Argopuro: Jurnal Multidisiplin Ilmu Bahasa
Vol 12 No 1 Tahun 2026
Online ISSN: 2988-6309

sedih penuh penyesalan/ saya jadi menangis/ seseorang bicara sudah jangan menangis/ hatimu jangan kecewa// Dhandhanggula 2:10

Dijelaskan pada kutipan tersebut bahwa saat Patih Suktina dan istrinya tidur dengan nyenyak, istri Patih Suktina kaget dengan apa yang dilihatnya. Ada sorot cahaya dari emas yang indah keluar dari bibir suaminya. Istri Patih Suktina kemudian dengan hati-hati mengambil emas tersebut, namun tiba-tiba saja ada orang yang tidak diketahui datang dari mana, berkata jika dia mengambil emas tersebut, maka Patih Suktina akan mati saat itu juga. Istri Patih Suktina merasa sedih dan tidak tahu harus berbuat apa karena suaminya kesusahan. Lalu orang yang tidak dikenal tadi berkata jika dia juga akan mati jika dia berani mengambil emas tersebut dari bibir Patih Suktina. Kemudian istri Patih Suktina juga mendengar seseorang yang menyuruhnya untuk tidak menangis.

Pada kutipan tersebut dapat dikatakan jika apa yang terjadi pada Patih Suktina adalah perbuatan dari sang putri. Istri Patih Suktina menjadi sangat emosional dengan keadaan suaminya tersebut. Ini merupakan naluri seseorang kepada pasangannya. Umumnya seorang pasangan yang mengetahui pasangannya sedang ditimpa musibah, dia akan mencari cara apapun agar pasangannya dapat kembali seperti semula. Putri Bathara Brahma memperkeruh suasana agar istri Patih Suktina melepaskan suaminya. Hal ini tidak jarang dilakukan pada masa sekarang, yaitu jika ada seseorang yang ingin merebut kebahagiaan pasangan lain maka akan melakukan tindakan yang diluar batas kendali. Seperti yang dilakukan oleh puti Bathara Brahma yaitu karena dia sangat menginginkan Patih Suktina, akhirnya dia melakukan cara yang picik tidak peduli bahwa itu akan mencelakai orang lain. Putri Bathara Brahma merasa jika dia melakukan itu maka istri Patih Suktina akan senantiasa meninggalkan suaminya begitu saja. Tetapi pada kenyataannya istri Patih Suktina tetap setia mendampingi sang suami dan berusaha mengembalikan suaminya seperti semula.

//Sun kang tulung pangèndi ènggonn ingsun/ mrénnahaké suk kapanggih/ lan laki nira lawan/ dé sésotya iku/ pandadika bègyannira/ watu cilik yèn sira tunggalna yèkti/ milu dadi sosotya//Dhandhanggula 2:11
Terjemahan:
//aku yang menolong dimanapun aku/ mempersilakan untuk menjenguk/ dan suamimu itu melawan / intan warna warni itu/ menjadikan kebahagiaannya/ batu kecil jika dijadikan satu/ ikut menjadi intan// Dhandhanggula 2:11

Kutipan tersebut menjelaskan orang yang memberi tahu agar istri Patih Suktina tidak menangis. Sosok tersebut yaitu Sri Narendra menjelaskan bahwa dia akan menolong Patih Suktina. Dirinya mengatakan bahwa apa yang terjadi pada Suktina merupakan sebuah kebahagiaan dari yang memberikan intan tersebut. Istri Patih Suktina akan melakukan apapun untuk kesembuhan Patih Suktina. Akhirnya Sri Narendra tadi menyuruh istri Patih suktina untuk pergi ke tempat suci Sri Bupati untuk mendapatkan kesembuhan suaminya. Setelah mengatakan bagaimana cara menyembuhkan Patih Suktina, kemudian Sri Narendra menghilang dan membiarkan istri Patih Suktina memikirkan bagaimana caranya agar suaminya sembuh. Dengan doa-doa yang dipanjatkan oleh istri Patih Suktina, dia menemukan petunjuk untuk menyelamatkan sang suami. Kesetiaannya kepada pasangan merupakan hal yang terbentuk karena istri merupakan partner yang mutlak dalam kehidupan pernikahan (Putri & Ajisuksmo, 2017). Istri Patih Suktina memberikan seluruh perhatiannya kepada sang suami dan saling memberikan dukungan bahkan ketika suaminya sedang mengalami kesusahan berupa sakit.

Keadaan ini menggambarkan bahwa bukan hanya tindakan yang harus dilakukan untuk menyelamatkan suaminya, melainkan juga berdoa untuk mendapatkan petunjuk agar menghilangkan dan menghindari bahaya yang ada. Istri Patih Suktina sangat berupaya atas kesembuhan suaminya. Dirinya berkata kepada Bathata Brahma bahwa dia akan

Argopuro: Jurnal Multidisiplin Ilmu Bahasa
Vol 12 No 1 Tahun 2026
Online ISSN: 2988-6309

menyelamatkan suaminya meskipun banyak mara bahaya yang mengincar. Istri Patih Suktina memohon kepada Sri Bupati agar Patih Suktina bisa kembali seperti semula karna perbuatan putri dari Bathara Brahma. Kesetiaan istri Patih Suktina membuat dirinya perlu melakukan apapun demi suaminya. Semua yang terjadi pada suaminya dalam keadaan sakit sekalipun dia lakukan hanya karena baktinya sebagai istri yang selalu mendukung suami.

> *//dénning somah ira iku olih/ ing kasaktén awarnna sosotya/ bakal dadi kamulyané/ Patih Suktinandhèku/ nèmbah ngéstokakèn sabdaji/ Sri Naréndra ngandika/ mring wiluta wau/ sira apa maksih trésna/ mring suktina wiluta umatur inggih/ saéstu tèksih trésna// Dhandhanggula 2:20*
> *//Sri Bupati angandika malih/ sira bisa nglilakkèn sosotya/ marang si Suktina kiyé/ wiluta mèndhèt gupuh/ sosotyané ngaturkènn aglis/ sarwi matur sumongga/ sosotya pukulun/ sampun mènggah kang sosotya/ nadyan raga jiwa mbalila sayèkti/ dhumatèng pun suktina//Dhandhanggula 2:21*
> *Terjemahan*:
> //apa yang didapatkan suami atau istri/ di kesaktian yang berupa intan/ akan jadi kemuliaannya/ Patih Suktina/ menyembah mengucaokan puji/ Sri Narendra berkata/ pada wiluta tadi/ apa kamu masih cinta/ pada Suktina wiluta bilang iya/ benar benar masih cinta// Dhandhanggula 2:20
> //Sri Bupati berkata lagi/ kami bisa merelakan intan/ pada si Suktina ini/ wiluta bergegas mengambil/ sosotyane cepat mengadukan/ serta bicara sumongga/ sosotya paduka/ sudah bertempat sosotya/ sedangkan raga jiwa membangkang untuk berbakti/ pada Suktina// Dhandhanggula 2:21

Kutipan tersebut menceritakan bagaimana istri Patih Suktina melawan segala halangan ketika mencari kesembuhan sang suami. Semua yang menjadi penyebab dari kesakitan suaminya adalah suatu keinginan seseorang untuk merebut seseorang yang berharga pada dirinya. Jika istri Patih Suktina berhasil dalam melawan masalah ini maka dia akan merasakan kebahagiaan tiada tara. Namun sebaliknya jika dia nantinya akan gagal, maka dia hanya harus pasrah pada apa yang telah menimpanya. Karena istri Patih Suktina berhasil menyembuhkan suaminya, itu berarti dirinya telah berhasil dan merasa sangat bahagia atas perjuangannya. Tidak hanya kepercayaan yang menjadi kunci kesetiaan suami istri tersebut, tetapi ada perjuangan yang luar biasa yang sudah mereka lalui selama ini.

Patih Suktina sangat berterimakasih kepada Sri Narendra karena telah memberikan kesembuhan kepadanya. Kemudian Sri narendra berkata kepada istri Patih Suktina apakah dia masih mencintai Patih Suktina. Dengan tegas dan lugas istri Patih Suktina tersebut mengatakan bahwa ia masih sangat mencintai Patih Suktina. Hal ini dapat dilihat dari daya dan upaya yang telah dilaluinya. Dari segala pengorbanan yang dilakukan istri Patih Suktina dan segala hal yang menimpanya, perasaan cinta tersebut tidak hilang sedikitpun. Sebaliknya, dari semua yang sudah dilakukannya itu merupakan pembuktian atas kesetiaan dan cinta yang dimilikinya. Kesetiaan yang dilakukan istri Patih Suktina tidak dapat dikatakan sebagai kepura-puraan. Dia melakukan segalanya bahkan tanpa memikirkan dirinya sendiri. Istri Patih Suktina tidak peduli dengan segala rintangan, yang paling penting adalah kembalinya Patih Suktina dalam pelukannya.

Patih Suktina dan istrinya mendapatkan penghargaan dari Sri Bupati karena kegigihan pasangan tersebut dalam mengalami rintangan rumah tangga. Istri Patih Suktina secara tidak langsung mengatakan bahwa intan yang diberkan oleh Sri Bupati tersebut tidaklah lebih penting daripada kesembuhan Patih Suktina. Dirinya akan tetap setia kepada pasangannya meskipun tanpa intan yang sangat indah tersebut. Sikap yang diperlihatkan oleh istri Patih Suktina tersebut yaitu sikap menghargai pasangan. Ungkapan mengenai bertapa berharganya seorang pasangan tersebut lebih banyak dinikmati atau dirasakan dengan suatu perbuatan maupun tindakan dibandingkan dengan kata-kata saja (Muliadi, 2017). Secara umum,

Argopuro: Jurnal Multidisiplin Ilmu Bahasa
Vol 12 No 1 Tahun 2026
Online ISSN: 2988-6309

seseorang akan mampu untuk menghargai pasangannya karena dia sudah mampu untuk menghargai dirinya sendiri. Memang benar jika pada penjelasan sebelumnya bahwasannya istri Patih Suktina sedikit merasa tidak memiliki dukungan sekuat putri Bathara Brahma, tetapi hal tersebut tidak menjadikannya merasa bahwa dirinya tidak berharga atau tidak memiliki kekuatan. Justru hal yang seperti inilah yang menjadikan tekad dari seorang pasangan untuk lebih menghargai pasangannya.

2. Kesetiaan terhadap pemimpin atau *bendara*

Kesetiaan tidak melulu tentang sikap setia terhadap pasangan saja, tetapi kesetiaan kepada pemimpin, raja, atau *bendara*nya. Nilai kesetiaan di sini yaitu setia kepada pemimpin yaitu dapat berlaku setia meskipun kesetiaannya dapat merenggut nyawanya sendiri. Kesetiaan seorang rakyat dan juga mencakup seorang patih merupakan perilaku atau sikap yang berkaitan dengan dukungan kepada pemimpinnya dalam mengemban amanah dan tugasnya (Siregar, 2018). Pemimin dalam suatu masyarakat haruslah didukung dan dicintai. Hal-hal yang menjadikan taat kepada pemimpin merupakan suatu kewajiban yang harus dilakukan oleh semua masyarakat selagi hal tersebut tidak menyimpang. Adapun kesetiaan dalam Serat Wedhatama Darmalaksita yaitu kesetiaan seorang patih kepada pemimpinnya atau *bendara*nya yaitu kesetiaan Patih Suktina terhadap Sri Bupati. Patih Suktina merupakan yang patih yang setia kepada pasangan maupun kepada pemimpinnya. Kesetiaan Patih Suktina dapat dibuktikan dari kesetiaannya kepada istrinya seperti yang dijelaskan sebelumnya. Adapun sikap setia Patih Suktina kepada Sri Bupati dapat dilihat dari kutipan di bawah ini.

> *//ing dênawa diyu mangkin suktina kêndêl lampahnya/ngupaya budi sagêddé/ malêbêt sajrohnning kitha/ entuk pambudi sigra/ suktina sawadyannipun sadaya anglugas raga// Asmaradana 2:41*
> *//ora abot awit sakti/ mung yèn ana ingkang tiwas ora dadi ing sudinè/malah wuwuh wuwuh prapta/suktina ngungun myarsa/kinèn ngaso pondhok ipun sinugata pait kilang//Asmaradana 2:45*
> Terjemahan:
> //di desa diyu nanti suktina berani berjalan / berusaha berfikir sebisanya / masuk kedalam kota / mendapat pemikiran baru / semua prajuritnya suktina memasang badan// Asmaradana 2:41
> //tidak berat karena sakti/ hanya jika ada yang meninggal tidak akan direlanya/ malah sampai menambah-nambahkan/ suktina terheran melihatnya/ disuruh berhenti digubuk disuguhkan rebusan legen yang pahit// Asmaradana 2:45

Sri Bupati atau Prabu brahmaraja diharuskan untuk mencari menantu yaitu putri dari Sri Wisnupati. Sri Bupati mengutus Patih Suktina untuk menyampaikan pesan kepada Sri Wisnupati. Selama di perjalanan menuju kota, Patih Suktina mengalami hal-hal baru yang belum pernah dia lihat. Dengan keberanian, Patih Suktina dan seluruh prajuritnya memasang badan apabila mereka tiba-tiba diserang. Mereka meneruskan perjalanan dengan berbagai pemikiran-pemikiran yang belum diketahui sebelumnya. Kesetiaan mereka kepada rajanya bisa terjadi karena sejatinya raja juga megabdikan seluruh hidupnya untuk rakyatnya. Hal-hal seperti pengabdian yang menimbulkan kesetiaan kepada seseorang disekitarnya adalah hal yang tumbuh secara alamiah. Seseorang bisa sangat mengabdikan dirinya kepada orang lain karena sejatinya orang tersebut juga melakukan hal yang sebaliknya. Seorang pemimpin yang penuh ketulusan tidak akan memikirkan dirinya sendiri, tetapi akan menunjukkan jika dirinya juga bisa saja menempatkan diri sebagai orang yang melayani orang-orang di bawahnya dan rela bersikap mengabdi seperti halnya hamba yang mengabdi ke *bendara* atau tuannya.

Kedatangan Patih Suktina dan prajuritnya disambut oleh Patih Sriyana. Patih Sriyana mengatakan pesan bahwa Sri Wisnupati akan menerima seorang menantu apabila sudah tidak ada musuh yang menyerang. Jika masih ada musuh, maka dia tidak bisa memberikan putrinya

Argopuro: Jurnal Multidisiplin Ilmu Bahasa
Vol 12 No 1 Tahun 2026
Online ISSN: 2988-6309

sebagai menantu keluarga Sri Bupati karena musuh akan mengetahui tentang pernikahan tersebut. Setelah itu, Patih Suktina memilih untuk kembali ke Giling wesi. Sama seperti pada saat berangkat, dalam perjalanan pulang pun Patih Suktina dan prajuritnya tetap harus waspada dengan lingkungan tersebut. Mereka dipersilahkan untuk duduk sebentar di gubuk dan disuguhkan air aren. Anehnya saat dirasakan kembali, air aren tersebut terasa sangat pahit. Namun karena perintah dari Sri Bupati, Patih Suktina tidak boleh lengah karena hal tersebut akan membahayakan Sri Bupati. Dengan kesadarannya, Patih Suktina pamit untuk meneruskan perjalanannya ke Giling wesi untuk menyampaikan pesan yang telah diterima.

Patih Suktina tetap menjaga kesetiaannya kepada Sri Bupati atas perintah yang diterimanya. Meskipun nyawa Patih Suktina berada dalam keadaan yang terancam, dirinya tetap harus memenuhi perintah dari *bendara*nya yaitu Sri Bupati. Kesetiaan yang dilakukan Patih Suktina membuatnya terus diancam agar musuh Sri Bupati dapat melancarkan aksinya untuk menyerang Giling wesi. Jika saja terjadi pertempuran hebat Patih Suktina tetap memegang prinsip kesetiaannya kepada Sri Bupati maupun kepada negara yang dipimpin Sri Bupati yaitu Giling wesi. Wujud kesetiaan dalam mempertahankan amanahnya tercermin sebagai salah satu bentuk tanggung jawab Patih Suktina.

Tanggung Jawab dalam Serat Wedhatama Darmalaksita

Tanggung jawab adalah suatu sikap yang serius dalam mengerjakan tugas dan berani menerima resiko. Seseorang yang bertanggung jawab secara tidak langsung adalah orang yang memiliki karakter yang baik. Menurut Shaw (1999), sebuah persaingan yang menjadi unsur pembentuk di masyarakat baru mungkin saja terjadi karena adanya tanggung jawab individu. Setiap manusia memiliki kewajiban moral untuk bertanggung jawab kepada orang lain. Tanggung jawab seperti ini terlepas dari apakah kehidupan tersebut berbentuk pernikahan atau lainnya. Hal ini sejalan dengan tanggung jawab seorang patih kepada *bendara*nya dalam Serat Wedhatama Darmalaksita. Patih yang dimaksud yang masih Patih Suktina yang memiliki sikap tanggung jawab atas apa yang telak dilakukannya. Sikap tanggung jawab Patih Suktina dapat dilihat pada kutipan di bawah ini.

> *//dèlèh kaprabon mring putra / dyan bramani sita mangkin gumunti jumênêng nata / mangku nagri giling wêsi / pinaringngan wangangi / prabu bramarajèku / patih taksih suktina / lulus ngêmong sri bupati / pêndhak dina prabu bramaraja muksa// Sinom 4:6*
> Terjemahan:
> //menaruh kebutuhan dari putra/ dyan bramani sita nanti ganti nama nata/ memangku negri giling wesi/ menyiapkan wewangian / prabu bramarajeku / patih masih suktina / lulus mengasuh sri bupati / setiap hari prabu bramaraja hilang// Sinom 4:6

Kutipan di atas menunjukkan bahwa Patih Suktina harus mempertanggungjawabkan tindakannya jika saja dia tidak selamat dalam perjalanan. Tidak hanya mempertahankan dirinya untuk tetap selamat, tetapi harus berupaya agar pesan yang sudah diterima tersampaikan dengan baik. Patih Suktina memiliki kesiapan dan kesanggupan untuk memikul beban dan menanggung resiko dari tindakan yang dia lakukan. Sikap tanggung jawab yang dilakukan Patih Suktina yaitu berkenaan dengan tugas yang diemban, hak serta kewajiban sesuai adat yang berlaku. Sikap bertanggung jawab merupakan dasar dari perilaku moral dalam kehidupan sosial. Orang yang memiliki tanggung jawab, kemungkinan besar adalah orang dapat dipercaya (Hermawan, 2020). Orang yang amanah akan mempertanggung jawabkan tugas yang diberikan dengan melaksanakannya dengan baik tanpa kesalahan.

Sikap bertanggung jawab bisa memperlihatkan kualitas diri dan keimanan dari seseorang. Dengan adanya sikap bertanggung jawab tersebut, artinya orang tersebut sudah mengimplementasikan keimanannya dalam kehidupan. Nilai-nilai mengenai sikap bertanggung jawab terdeskripsikan dari perilaku sang patih. Karena dirinya merasa dipercaya oleh rajanya, maka dia rela bertanggung jawab atas amanah yang sudah disampaikan. Apabila rasa

Argopuro: Jurnal Multidisiplin Ilmu Bahasa
Vol 12 No 1 Tahun 2026
Online ISSN: 2988-6309

tanggung jawab tersebut tidak ditumbuhkan dalam diri patih, maka tugas untuk membela sang raja dan negaranya akan kacau. Tanggung jawa buka berarti berwujud jabatan atau tingkatan. Dengan mengetahui kemampuan dirinya dan bersikap benar adalah wujud tanggung jawab. Hal ini dapat terlihat dari kesetiannya dan kepatuhannya atas perintah sang raja.

Patih Suktina menyelesaikan tugas berat tersebut dengan penuh tanggung jawab dengan pengorbanan yang tidak main-main. Hal ini bisa jadi merupakan bentuk balas budi Patih Suktina dikarenakan Sri Bupati pernah menyelamatkan nyawanya beberapa waktu silam. Dia merasa bertanggung jawab kepada Sri Bupati dan akan lebih mengabdikan dirinya sebagai Patih di kerajaan yang dipimpin oleh Sri Bupati. Sri Bupati merasa senang memiliki patih yang memiliki sikap tanggung jawab pada dirinya maupun negaranya. Patih Suktina merupakan seorang patih penjaga yang setia dan penuh tanggung jawab dalam melaksanakan tugasnya secara maksimal. Dapat dibuktikan bahwa Patih Suktina berani menantang segala rintangan yang berbahaya demi Sri Bupati. Sri Bupati memberikan upeti berupa wewangian untuk Patih Suktina sebagai tanda terimakasih karena telah berani mengambil resiko dari tindakannya selama menjaga kerajaan.

KESIMPULAN

Kesetiaan dan tanggung jawab dalam Serat Wedhatama Darmalaksita benar adanya. Kedua hal tersebut sangat diperlukan dalam menjalani kehidupan di dunia ini. Setiap individu memiliki hak dan kewajiban dalam melaksanakan sikap setia dan tanggung jawab. Sikap setia dan tanggung jawab tidak hanya dilakukan kepada pasangan saja, namun juga harus diterapkan kepada orang lain yang memiliki keterkaitan satu sama lain. Jika seseorang memiliki dan menanamkan sikap setia, semua akan terasa mudah dilalui karna yang paling penting adalah senantiasa mengendalikan diri sendiri dari hal-hal yang memicu ketidaksetiaan. Kesetiaan adalah tindakan yang dilakukan berdasarkan kesadaran dari individu itu sendiri. Mereka yang bisa menyadari dirinya sendiri merupakan orang-orang yang juga mampu menerima, menilai, dan mengevaluasi dirinya sendiri.

Disamping kesetiaan, juga terdapat sikap tanggung jawab yang wajib dimiliki seorang individu, baik tanggung jawab sebagai seorang pemimpin maupun tanggung jawab orang yang dipimpin. Tanggung jawab merupakan sikap melakukan segala hal secara serius dalam mengerjakan tugas dan berani menerima resiko. Seseorang yang bertanggung jawab secara tidak langsung adalah orang yang memiliki karakter yang dapat dipercaya. Fenomena yang terjadi pada Patih Suktina dalam Serat Wedhatama Darmalaksita ini menjadi peristiwa yang patut diapresiasi. Kesetiannya kepada istrinya dan sebaliknya, serta kesetiannya kepada pemimpinnya maupun negaranya tidak pernah luntur dan tetap bertahan atas semua permasalahan yang telah terjadi.

DAFTAR PUSTAKA

Barus, D. A., Monteiro, Y. H., Peni, F. M., Dadi, T., Kleden, M. F., & Alexandro, F. (2024). Pengaruh Komitmen Terhadap Kesetiaan Pasang Suami Istri yang Berselingkuh di Desa Nebe. Abidumasy, 99.

Bastoni, A. (2011). Buku Pintar: Suami-Istri Mempesona. Belanoor, 24.

Brill, R. (2000). Emotional Honesty and Self Acceptance. USA: XLibris Corporation.

Dariyo, A. (2016). Peran Self-Awareness dan Ego Support terhadap Kepuasan Hidup Remaja Tionghoa. Psikomensia, 254-274.

Fathurahman, O. (2015). Filologi Indonesia : Teori dan Metode. Jakarta: Kencana.

Ghoffar, M. A. (2010). Menyikapi Tingkah Laku Suami: Solusi Islami Untuk Para istri. Jakarta: Almahira.

Hastuti, N. (2018). Novel Bumi Manusia Karya Pramoedya Ananta Toer Kajian Sosiologi Sastra. HUMANIKA.

Argopuro: Jurnal Multidisiplin Ilmu Bahasa
Vol 12 No 1 Tahun 2026
Online ISSN: 2988-6309
Hayek, F. A. (2004). Tanggung jawab individu. Jakarta: Pradya Paramitha.
Hermawan, I., Ahmad, N., & Suhartini, A. (2020). Konsep Amanah dalam Perspektif Pendidikan Islam. Qalamuna - Jurnal Pendidikan, Sosial, dan Agama, 147.
Lubis, N. (1996). Naskah, teks, dan metode penelitian filologi. Forum Kajian Bahasa & Sastra Arab, Fakultas Adab IAIN Syarif Hidayatullah.
Muliadi, G. M. (2017). Relationship Maintenance Dalam Commited Romantic Relationship Pasangan Suami Istri yang Menjalani Commuter Marriage. JURNAL E-KOMUNIKASI, 1-10.
Polit, D. F., & Beck, C. T. (2004). Nursing research: Principles and methods. Philadelphia, PA: Lippincott Williams & Wilkins.
Rahmadewi, N. (2023). Kesetiaan dengan Pasangan. Yogyakarta: Penerbit Andi.
Rijali, A. (2018). Analisis Data Kualitatif. Alhadharah.
Rochmah, E. Y. (2016). Mengembangkan karakter tanggung jawab pada pembelajar (Perspektif psikologi barat dan psikologi islam). AL-MURABBI: Jurnal Studi Kependidikan dan Keislaman, 36-54.
Shaw, G. B. (1999). Persaingan Masyarakat. Jakarta: Rajawali Press.
Siregar, S. S. (2018). Loyalitas Rakyat terhadap Pemimpin menurut Al Mawardi dan Hasan Al-Banna.
Sugiyono. (2017). Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D. Bandung: Alfabeta.
Zed, M. (2008). Metode Penelitian Kepustakaan. Yayasan Pustaka Obor Indonesia.